

# MASALAH ETOS KERJA DI INDONESIA DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGANNYA DARI SUDUT PANDANGAN AJARAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Masalah etos kerja telah menjadi salah satu bahan pembicaraan yang ramai di masyarakat kita. Pembicaraan itu tidak jarang dalam suasana khawatir bahwa jika bangsa kita tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, kemungkinan besar bangsa kita akan tetap tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, termasuk oleh bangsa-bangsa tetangga dalam lingkungan Asia Tenggara atau, lebih-lebih lagi, Asia Timur. Bahkan sudah terdengar ramalan yang bernada pesimis bahwa jika kita tidak berhasil menjadi negara maju (dalam jargon politik kita disebut “tinggal landas”), maka dalam waktu sekitar seperempat abad yang akan datang, ketika seluruh bangsa Asia Timur telah menjadi negara industri, Indonesia akan menjadi tidak lebih dari “*back yard*” (halaman belakang) kawasan ini.

Kebetulan pula ada sinyalemen bahwa bangsa kita memang menderita kelemahan etos kerja itu. Sebuah pembahasan dalam *Reader's Digest* (sebuah majalah populer konservatif, dan merupakan salah satu dari majalah dengan oplah terbesar di muka bumi) mengatakan Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat ini, karena “Indonesia *has lousy work ethic and*

*serious corruption*” (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat).<sup>1</sup>

Pengertian kamus bagi perkataan “etos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*éthos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya “etos” ialah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “*akhlāq*” atau bersifat “*akhlāqī*”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.<sup>2</sup> Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia,<sup>3</sup> yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.

Dalam pengertian itu maka negara-negara industri baru (NIC’s, Newly Industrializing Countries) seputar Indonesia, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura, seringkali dirujuk sebagai “*little dragons*” (ular-ular kecil). Maksudnya, NIC’s adalah negara-negara Konfusianis (penganut ajaran Kong Hucu, dengan ular naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka). Dalam kalimat lain, sebutan itu menunjukkan anggapan bahwa NIC’s menjadi maju berkat ajaran atau etika Kong Hucu. Dengan begitu maka untuk kemajuan negara-negara tersebut, kredit, pujian, dan penghargaan diberikan kepada ajaran-ajaran Kong Hucu, dengan pandangan yang hampir memastikan bahwa negara-negara itu maju karena ajaran filsuf Cina itu. Selanjutnya, kesimpulan pun dibuat bahwa etika Kong Hucu memang relevan, bahkan mendukung, bagi usaha-usaha modernisasi dan pembangunan

---

<sup>1</sup> Louis Kraar, “The New Powers of Asia” dalam *Reader’s Digest*, edisi Asia (Singapura, Hong Kong, Tokyo), Vol. 52, No. 309, Desember 1988, h.44.

<sup>2</sup> *Webster’s New World Dictionary of the American Language*, 1980 (revisi baru), s.v. “*ethos*”, “*ethical*” dan “*ethics*”.

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 1977 (terbitan Gramedia), s.v. “*ethos*”.

bangsa industrial.<sup>4</sup> Cara pandang serupa itu sebenarnya merupakan penerapan Weberisme atas gejala di luar Eropa Barat, seperti telah banyak dilakukan para ahli.

### Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Muslim

Bagi negeri kita, kaitan etika kerja dengan agama Islam dan orang-orang Muslim dapat dirasakan atau diketahui dengan membuat kesimpulan analogis dari bagaimana orang umumnya melihat NIC's sebagai "*little dragons*" tersebut. Yakni, meskipun di negeri-negeri itu terdapat banyak kelompok masyarakat dengan keyakinan bukan-Kong Hucu (seperti Islam, Protestan, Katolik, dan lain-lain), namun secara keseluruhan negara-negara itu memang amat diwarnai oleh Konfusianisme. (Dalam hal Korea Selatan, misalnya, ciri konfusianis negara itu terungkap secara dramatis dan besar-besaran dalam tema-tema acara kesenian massal pada upacara pembukaan Olimpiade Seoul).

Maka sejalan dengan garis argumen itu, Indonesia adalah sebuah negeri Muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim (sebagai padanan perkataan Inggris "*Muslim nation*"), yakni sebagai kenyataan kultural dan sosiologis yang menyeluruh dari Sabang sampai Merauke. (Sengaja kita menghindari penyebutan Indonesia sebagai "Negara Islam" — padanan perkataan Inggris "*Islamic State*" — karena memang tidak dapat digunakan, disebabkan konotasi sebutan itu yang menimbulkan trauma ideologi-politis akibat pengalaman sejarah kenegaraan kita, khususnya pengalaman dalam masa-masa formatif Republik beberapa lama setelah Proklamasi).

---

<sup>4</sup> Sebuah seminar internasional tentang etika Kong Hucu modern, dengan para pembicara yang umumnya terdiri dari para ahli kecinnaan (sinologi) dari berbagai perguruan tinggi Amerika, telah diselenggarakan di Singapura pada tahun 1982. Hasilnya dibukukan oleh Tu Wei-Ming, *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*, penerbitan federal (Singapura: Curriculum Development of Singapore), 1984.

Keislaman bangsa Indonesia tidaklah harus diperhadapkan dengan ide bahwa negara kita berdasarkan Pancasila. Sebab Pancasila adalah sebuah ideologi bersama (*common platform*), yang dari sudut penglihatan kaum Muslim Indonesia — sebagaimana menjadi pandangan dasar tokoh-tokoh Islam seperti Teuku Moh. Hasan, A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan lain-lain — merupakan prinsip-prinsip yang menjadi titik-pertemuan dan persamaan antara warga negara Muslim Indonesia dengan warga negara non-Muslim untuk mendukung Republik Indonesia. Sementara itu, dalam rangka usaha memberi substansi kepada nilai-nilai nasional tersebut dan pengembangannya, secara kultural dan sosiologis tidak dapat dihindari adanya keharusan memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat paling besar, yaitu nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Keharusan ini sebenarnya telah menjadi kenyataan, terbukti dari nomenklatur politik Indonesia yang sebagian besar diungkapkan dalam istilah-istilah yang sarat dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah-mufakat, tertib hukum, mahkamah, hakim, masyarakat adil makmur, adab, aman, hak asasi, majelis, dewan, wakil, daulat, rakyat, dan seterusnya.

Sikap menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim tidak saja merupakan realisme kultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisa terakhir, kaum Muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan etos kerja nasional. Perlu dibangkitkan keinsafan pada kaum Muslim Indonesia bahwa maju-mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-diskredit kepada agama Islam dan

---

<sup>5</sup> Dalam usaha pembangunan sistem hukum nasional yang akan menggantikan sistem hukum kolonial sekarang ini, misalnya, tidak terhindarnya keharusan melihat hukum-hukum Islam sebagai sumber bahan dijelaskan oleh Menteri Kehakiman, Ismail Saleh SH., dalam makalah bersambungannya (tiga artikel) di harian *Kompas* baru-baru ini, khususnya artikel ke-3, “Eksistensi Hukum Islam dan Sumbangannya terhadap Hukum Nasional”, *Kompas*, 3 Juni 1989.

umatnya, sama persis dengan semangat pengertian yang ada di balik penyebutan NIC's sebagai "*little dragons*".

## Niat (Komitmen) sebagai Dasar Nilai Kerja

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja ini barangkali dapat dimulai dengan usaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: Jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai *ridlā* Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, misalnya, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerjanya tersebut.<sup>6</sup>

Sabda Nabi saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi-rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu,

<sup>6</sup> Sebuah hadis yang amat terkenal, dan konon paling otentik di antara semua hadis: "Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa hijrahnya (ditujukan) kepada (*ridlā*) Allah dan Rasul-Nya, maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (*ridlā*) Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendakinya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya." (Lihat al-Syayyid Abdurrahim Anbar al-Thahthawi, *Hidāyah 'alā 'l-Bārī ilā Tārtīb Abādīs al-Bukhārī*, 2 jilid [Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1353 H], jil. 1, hh. 220-1; dan al-Hafizh al-Mundziri, *Mukhtashar Shahīh Muslim*, 2 jilid [Kuwait: Wazārat al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmīyah, 1388 H/ 1969 M], jil. 2, h. 47 [Hadis No. 1080]).

atau, jika ia mengerjakannya, untuk mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan tertentu.

Dalam sabda Nabi saw. itu juga diisyaratkan bahwa seorang Muslim harus bekerja dengan niat memperoleh *ridlā* Allah dan Rasul-Nya. Sudah tentu hal ini amat standar dalam agama Islam. Sekalipun begitu, kiranya tidaklah berlebihan jika di sini dikemukakan beberapa firman Ilahi yang memberi penegasan akan hal amat pokok ini.

Bahwa nilai suatu pekerjaan tergantung kepada niat dan komitmen pelakunya tergambar antara lain dari pesan Tuhan agar kita tidak membatalkan sedekah (amal kebajikan) kita dengan umpatan dan sikap menyakitkan hati, yang merupakan indikasi tiadanya komitmen kepada nilai yang lebih tinggi, yang dalam agama selalu disimpulkan sebagai komitmen kepada *ridlā* Allah swt.:

*“Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebutnyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati, seperti orang yang mendermakan hartanya secara pamrih kepada manusia dan tanpa ia beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Perumpamaan orang itu adalah bagaikan batu besar yang keras, yang di atasnya ada sedikit debu, kemudian ditimpa hujan lebat dan batu itu ditinggalkannya tanpa apa-apa. Orang-orang serupa itu tidak akan berbuat sesuatu dengan apa yang telah mereka lakukan. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang ingkar,” (Q 2:264).*

Jadi jelas bahwa perbuatan baik seperti sedekah pun akan kehilangan nilai kebajikannya yang intrinsik karena motivasi pelakunya yang rendah. Bergandengan dengan ini, patut pula kita renungkan makna firman Allah yang memberi ilustrasi tentang kualitas kaum beriman:

*“Mereka (orang-orang baik al-abrār) itu memberi makan, karena cinta kepada-Nya (Tuhan), untuk orang miskin, anak yatim dan orang terbe-*

*lenggu. (Mereka berkata): 'Kami memberi makan kepadamu ini adalah tidak lain demi wajah (ridlā) Allah semata, dan kami tidak menghendaki balasan ataupun ucapan terimakasih dari kamu,'*” (Q 76:8-9).

Firman-firman itu jelas merupakan ilustrasi tentang keharusan kita memberi makna yang lebih tinggi, prinsipil, dan mendalam kepada pekerjaan kita. Telah dikatakan bahwa niat atau komitmen ini merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunjukkan keterikatan kita kepada nilai-nilai moral serta spiritual dalam pekerjaan kita. Karena nilai-nilai moral dan spiritual itu bersumber dari Allah dengan *ridlā* atau perkenan-Nya, maka secara keagamaan semua pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan memperoleh *ridlā* dan perkenan Allah itu. Oleh karena itu, sebaiknya diberi penegasan ilustratif bahwa pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yang berpusat pada usaha mencapai *ridlā* Allah berdasarkan iman kepada-Nya itu adalah bagaikan fatamorgana. Yakni tidak mempunyai nilai atau makna substansial apa-apa:

*“Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal-perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun...,”* (Q 24:39).

Jadi kerja tanpa tujuan luhur itu mengalami kemuspraan, tidak bernilai, dan tidak memberi kebahagiaan atau rasa makna kepada pelakunya.

### **Konsep *Ihsān* dalam Kerja**

Bagi kaum Muslim, hal-hal yang telah diutarakan di atas itu dapat dikatakan sudah “*taken for granted*”. Biar pun begitu, mungkin masih kita perlukan pemeriksaan lebih lanjut implikasi ketentuan-ketentuan tersebut.

Mengerjakan sesuatu “demi *ridlā* Allah” dengan sendirinya berimplikasi kita tidak boleh melakukannya dengan “sembrono”, seenaknya, dan acuh-tak-acuh. Sebab hal itu akan membuat niat kita menjadi *absurd*, karena tanpa kesejatian dan ketulusan (ikhlas). Bisa juga dipandang sebagai sikap merendahkan makna “demi *ridlā* Allah” itu, jika bukannya malah berarti secara tidak langsung merendahkan Tuhan.

Berkenaan dengan masalah itu, erat sekali kaitan antara usaha optimalisasi nilai dan hasil kerja dengan ajaran tentang *ihsān*. Makna *ihsān* itu luas sekali. Antara lain, yang langsung relevan dengan persoalan kita tentang etos kerja ini, *ihsān* ialah perbuatan baik, dalam pengertian sebaik mungkin atau secara optimal. Ini, misalnya, tercermin dari sebuah hadis shahih (R. Muslim), yang menuturkan sabda Nabi saw:

*“Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsān atas segala sesuatu. Karena itu jika kamu membunuh, maka ber-ihsān-lah dalam membunuh itu; dan jika kamu menyembelih, maka ber-ihsān-lah dalam menyembelih itu, dan hendaknya seseorang menajamkan pisaunya dan menenangkan binatang sembelihannya itu.”<sup>7</sup>*

Karena Allah menuntut *ihsān* atas segala sesuatu, maka kita pun harus melakukannya dalam segala pekerjaan kita. Dan makna *ihsān* itu diterangkan oleh Rasulullah saw. melalui misal yang menyangkut pekerjaan membunuh atau menyembelih binatang (untuk dimakan), yaitu dengan menajamkan pisau yang hendak digunakan untuk keperluan itu, dan dengan membuat binatang yang hendak dibunuh atau disembelih itu tenang, tidak tersiksa. Dan seperti dapat disimpulkan dari konteks hadis, maka *ihsān* itu berarti optimalisasi hasil kerja, dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin. (Dalam hadis itu juga tersimpul keharusan menunjukkan rasa sayang kita saat menyembelihnya). Diterapkan

<sup>7</sup> *Mukhtashar*, jil. 2, h. 98 (hadis No. 1249).



pada pekerjaan lain, “penajaman pisau untuk menyembelih” itu merupakan isyarat kepada efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya.

Bahwa Allah mewajibkan *ihsān* atas segala sesuatu, juga ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa Dia: “Yang membuat baik, sebaik-baiknya (*ahsana*, melaksanakan *ihsān*), segala sesuatu yang diciptakan-Nya...,” (Q 32:7). Kemudian, di samping *ihsān*, juga digunakan ungkapan lain, yaitu *itqān* yang artinya kurang lebih ialah membuat atau mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti, sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian satu dengan yang lain dari bagian-bagiannya. Maka disebut bahwa seluruh alam ini adalah: “Seni ciptaan Allah yang membuat dengan teliti (*atqana*, melaksanakan *itqān*) segala sesuatu...,” (Q 27:88). Dalam bahasa populer, firman-firman itu menunjukkan bahwa Allah tidak pernah bersikap “setengah-setengah”, “*mediocre*”, “separuh hati” dalam menciptakan segala sesuatu.

Selanjutnya, disebutkan dalam Kitab Suci bahwa Allah juga telah melakukan *ihsān* kepada manusia, kemudian dituntut agar manusia pun melakukan *ihsān*. Dan dalam kaitan ini, amat menarik bahwa perintah Allah agar kita melakukan *ihsān* itu dikaitkan dengan peringatan agar kita mengusahakan tercapainya kebahagiaan di Hari Akhirat melalui penggunaan yang benar akan barta dan karunia Allah kepada kita, namun janganlah kita melupakan bagian (nasib) kita di dunia ini:

*“Dan usahakanlah dalam karunia yang telah diberikan Allah kepadamu itu (kebahagiaan) Negeri Akhirat, namun janganlah engkau lupa akan nasibmu dari dunia ini, serta lakukanlah ihsān sebagaimana Allah telah melakukan ihsān kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang membuat kerusakan,”* (Q 28:77).

Sebagaimana dengan setiap firman Ilahi, ayat suci itu sarat dengan makna, sehingga melalui kegiatan penafsiran, juga dapat dijadikan

sumber berbagai pelajaran dan nilai hidup kita ini. Namun jelas pesan yang hendak disampaikan kepada kita ialah bahwa sementara kita harus berusaha mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan bersifat abadi di masa depan, kita tidak boleh melupakan keadaan kita sekarang. Dan gabungan antara keduanya itu kemudian dikaitkan dengan *ihsān*, yang di sini jelas mengisyaratkan sikap menjalani hidup dengan penuh kesungguhan demi kebaikan semua, dan jangan sampai perbuatan kita menimbulkan kerusakan.

### **Kerja sebagai Bentuk Keberadaan Manusia**

Semua yang dipaparkan di atas itu menuju kepada suatu nuktah yang amat fundamental dalam sistem ajaran Islam, yaitu bahwa kerja, amal, atau praktis (*praxis*) adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Jadi jika filsuf Perancis, René Descartes, terkenal dengan ucapannya, “Aku berpikir, maka aku ada” (*Cogito ergo sum* — Latin; *Je pense, donc je suis* — Prancis) — karena berpikir baginya adalah bentuk wujud manusia — maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi “Aku berbuat, maka aku ada”.

Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Kitab Suci. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri:

*“Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci (Nabi) Musa?*

*Dan (Nabi) Ibrahim yang setia?*

*Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain.*

*Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan.*

*Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal.  
Dan bahwa kepada Tuhanmulah tujuan penghabisan,”* (Q 53:36-42).

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia — yakni apa yang dimilikinya — tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridaan. “*Barang siapa benar-benar mengharap bertemu Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik,*” (Q 18:110) (yakni mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan, Sang Mahabener, *al-Haqq*, yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia).

Seperti tersebut di muka, simpul ajaran ini pun dapat dipandang secara *taken for granted* oleh orang-orang Muslim. Tapi lagi-lagi implikasi ajaran itu patut sekali kita hayati dengan sungguh-sungguh. Kalau manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, hendaknya ia tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan. Ia harus memberi makna kepada pekerjaannya itu, sehingga menjadi bagian integral makna hidupnya yang lebih menyeluruh. Ia harus menginsafi sedalam-dalamnya bahwa kerja itu, sebagai *mode of existence* dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya. Ia tidak boleh memandang kerja sebagai “untuk orang lain” (dalam arti eksistensial), melainkan untuk diri sendiri. Bahkan sementara kerja itu, demi kekukuhan nilai intrinsiknya, harus diorientasikan kepada Tuhan (bertujuan memperoleh *ridlā* Tuhan, sebagaimana telah disebutkan di atas), namun sekaligus harus menjadi kesadaran mutlak manusia bahwa dari segi dampaknya, baik dan buruk, kerja itu tidaklah untuk Tuhan, melainkan untuk diri manusia sendiri. Karena itu ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa barang siapa berbuat baik, tidak lain ia berbuat baik untuk dirinya

sendiri; dan barang siapa berbuat jahat, tidak lain ia berbuat jahat atas dirinya sendiri (Q 41:46). Bahkan barang siapa bersyukur atau berterima kasih (kepada Allah), maka tidak lain ia bersyukur atau berterima kasih kepada dirinya sendiri (Q 31:12).

## Orang Mukmin yang Kuat Lebih Disukai Allah

Sebuah hadis otentik (*shahīh*) menuturkan adanya sabda Rasulullah saw. berikut ini:

*“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah ‘azza wa jallā daripada orang mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya ada kebaikan. Perhatikanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah menjadi lemah. Jika sesuatu (musibah) menimpamu, maka janganlah berkata: ‘Andaikan aku lakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu.’ Sebaliknya, berkatalah: ‘Ketentuan (qadar) Allah, dan apa pun yang dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya.’ Sebab sesungguhnya (perkataan) ‘andaikan’ itu membuka perbuatan setan.”*<sup>8</sup>

Ibn Taimiyah menyebutkan Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, dan Abd al-Rahman ibn Awf adalah contoh orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abu Dzarr al-Ghifari adalah seorang mukmin yang lemah. Ibn Taimiyah tidaklah memaksudkan kelemahan Abu Dzarr itu dalam hal keimanan *an sich*, tetapi dalam hal pola hidup duniawi yang ditempuhnya, yang membuatnya berpenampilan lemah. Untuk selanjutnya, ada baiknya kita baca keterangan Ibn Taimiyah lebih jauh:

“Abu Dzarr adalah seorang yang saleh dan *zāhid* (asketik). Mazhabnya ialah zuhud (asketisme) itu wajib, dan bahwa harta yang dipunyai

---

<sup>8</sup> *Mukhtashar*, jil.2, h. 246 (Hadits No. 1840).

seseorang lebih dari kebutuhannya adalah harta simpanan (*kanz*) yang bakal disetrikakan kepadanya nanti di neraka. Untuk ini Abu Dzarr berargumen dengan argumen yang tidak ada dalam Kitab dan Sunnah. Ia berargumen dengan firman Allah *Tā'ālā*, 'Mereka yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah....'<sup>9</sup> dan dia mengartikan harta simpanan (*kanz*) itu sebagai apa pun yang melebihi keperluan. Ia juga berargumen dengan sabda yang didengarnya dari Nabi saw. 'Hai Abu Dzarr, aku tidak suka seandainya aku punya emas sebesar bukit Uhud....', dan Nabi juga bersabda, 'Mereka yang paling banyak (hartanya) adalah mereka yang paling sedikit rasa amannya di Hari Kiamat.' ... Karena itu ketika Abd al-Rahman ibn Awf (yang kaya raya) wafat dan meninggalkan harta, Abu Dzarr memandang bahwa hartanya itu adalah harta simpanan yang dia bakal disiksa (di neraka) karenanya. Utsman menentang pendapatnya itu, sampai datang Kaab yang setuju dengan pendapat Utsman, lalu Kaab dipukul oleh Abu Dzarr. Pertengkaran yang terjadi antara Abu Dzarr dengan Mu'awiyah di Syam juga karena sebab yang sama. Dan dalam hal ini Abu Dzarr didukung oleh sekelompok orang-orang asketik (*al-nussāk*).... Tetapi *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*, begitu pula mayoritas para sahabat dan kaum *Tābi'ūn* bersikap lain dari yang demikian itu.... Kebanyakan para sahabat berpendapat bahwa *kanz* (harta simpanan yang haram) itu ialah harta yang tidak ditunaikan kewajibannya (seperti zakat, infak, sedekah, dan lain-lain) ... Dan tidak sedikit dari kalangan para sahabat yang mempunyai harta kekayaan di zaman Nabi saw., baik dari golongan *Anshār* maupun *Muhājirūn*, juga tidak sedikit dari kalangan para nabi yang mempunyai harta kekayaan. Abu Dzarr itu ingin mewajibkan kepada manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh

---

<sup>9</sup> Lengkapnya ialah: "... Dan mereka yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka sampaikanlah (olehmu, Muhammad) kabar kepada mereka tentang adanya azab yang pedih. Yaitu ketika emas dan perak itu dibakar di neraka Jahanam, kemudian dengan harta itu disetrikalah lambung dan punggung mereka, (dan dikatakan kepada mereka); Inilah harta yang kamu simpan dahulu untuk diri kamu sendiri, maka sekarang rasakanlah apa yang telah kamu simpan itu," (Q 9:34-35).

Allah, dan ia mencela manusia mengenai sesuatu yang tidak dicela oleh Allah, sekalipun ia adalah seorang yang menjalankan *ijtihad* dalam perkara itu yang bakal diberi pahala karena taatnya, *radliya 'l-Lāh-u 'anh*, sama dengan mereka orang-orang lain yang melakukan ijtihad serupa. ... Dan Umar ibn al-Khaththab r.a. memimpin rakyatnya dengan kesungguhan yang sempurna, maka ia tidak merugikan hak siapa pun baik yang kaya maupun yang miskin. Abu Dzarr adalah seorang mukmin yang lemah sebagaimana disabdakan Nabi saw. sendiri, ‘Hai Abu Dzarr, sesungguhnya aku lihat engkau ini lemah, dan sesungguhnya aku suka untukmu hal yang aku suka untuk diriku sendiri. Janganlah sampai engkau berkuasa atas dua orang, dan janganlah sampai engkau menguasai harta anak yatim.’ Dan telah mantap dalam hadis *shahīh* bahwa Nabi bersabda, ‘Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan...’ Maka *ahl al-syūrā* (para anggota permusyawaratan, yakni, dahulu, *khalifah* dan tokoh-tokoh yang mengelilinginya) adalah orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abu Dzarr dan kawan-kawannya adalah orang-orang mukmin yang lemah. Maka orang-orang mukmin yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Nabi seperti Utsman, Ali, dan Abd al-Rahman ibn Awf (salah seorang calon pengganti Umar — NM) adalah lebih tinggi martabatnya (*afḍal*) daripada Abu Dzarr dan kawan-kawannya.”<sup>10</sup>

Dari keterangan Ibn Taimiyah tentang “orang mukmin yang kuat” itu dapat diambil kesimpulan dengan cukup aman bahwa sebaiknya seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat yang lebih hakiki dan lebih abadi. Tanpa pandangan dasar serupa itu, maka salah satu implikasi doa kita untuk memperoleh

---

<sup>10</sup> Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah fī Naqḍ Kalām al-Syī‘ah wa al-Qadariyah*, 4 jilid (Riyadl: Maktabat al-Riyadl al-Haditsah, tt.), jil. 3, hh. 198-9.

kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan menjadi tidak dapat dipahami. Yaitu implikasi bahwa ini baik, bernilai positif (yang sungguh banyak ditegaskan dalam Kitab Suci) dan, karenanya, dapat memberi kebahagiaan, betapa pun terbatasnya kebahagiaan duniawi itu.

Karena itu, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi saw., manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: “*Katakan (hai Muhammad): ‘Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)...’*” (Q 17:84). Juga firman-Nya, “*Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhanmu berusaha mendekat,*” (Q 94:7-8).

Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert Bellah mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern, bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (*ishlāh*).

The dominant ethos of this community was this-worldly, activist, social and political, in these ways also closer to ancient Israel than to early Christianity, and also relatively accessible to the dominant ethos of the twentieth century.<sup>11</sup>

(Etos yang dominan pada komunitas [umat] ini ialah [giat] di dunia ini, aktivis, bersifat sosial dan politis, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel kuno [zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya — NM] daripada kepada agama Kristen mula-mula [sebelum munculnya Reformasi di zaman Modern — NM], dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan di abad kedua puluh).

Maka, baik sekali direnungkan pesan Allah dalam surat *al-Jumu‘ah*:

<sup>11</sup>Robert N. Bellah, “Islamic Tradition and the Problem of Modernization” dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970), hh. 151-2.

*“Maka bila sembahyang itu telah usai, menyebarlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya,”* (Q 62:10).

Jadi isi pesan itu ialah hendaknya kita beribadat sebagaimana diwajibkan, namun kita juga harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Tuhan. Bersama dengan itu, kita harus senantiasa ingat kepada-Nya, yakni memenuhi semua ketentuan etis dan akhlak dalam bekerja itu, dengan menginsafi pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja kita. <sup>[❖]</sup>